

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau beralihnya masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana individu mencari identitas diri. Rentang usia pada remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN, 2016) adalah 10-24 tahun. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO dalam Kemenkes RI, 2014). Menurut data Sensus Penduduk pada tahun 2010, populasi remaja di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari total penduduk Indonesia. Pada masa ini banyak terjadi perubahan diri seseorang, termasuk perubahan biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Perubahan yang dialami remaja merupakan masa yang sulit karena mereka perlu mengatasi masa pubertasnya.

Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Ciri khas kematangan psikologis ini ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum. Pada masa ini, energi atau libido seksual yang awalnya laten di masa pra remaja

menjadi hidup. Perubahan tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual bertambah (Santrock, 2007). Kematangan fungsi seksual dapat menimbulkan dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan (Hurlock, 2008). Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ada ikatan pernikahan (Sarwono, 2002). Tahapan perilaku seksual pranikah ada 5, yaitu *touching, kissing, necking, petting, intercourse* (Walker, 2005). Perilaku seksual yang terjadi di Indonesia menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes 2013 sekitar 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah. 20% dari 92.270 remaja perempuan mengalami kehamilan sebelum menikah (Rahmawati, Yuniar, & Ismail, 2017). Berdasarkan data penelitian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014, tercatat 1.294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seksual pranikah remaja (Hargiyati, dkk, 2016).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2008 menyebutkan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu Jabodetabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52%. Survey yang lebih baru di tahun 2011 oleh KPAI menyatakan 23% di kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah (Alfiyah,

Solehati, & Sutini, 2018). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mutiara (2008) dalam judul gambaran perilaku seksual remaja di Bandung terhadap 100 orang responden, 100% remaja telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitive, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% sexual intercourse. Hasil kajian BKKBN kota Bandung tahun 2010 menunjukkan, sebanyak 63 % remaja SMA sudah melakukan hubungan seks dan 21 % siswi SMA pernah melakukan aborsi. Data dari BKKBN pada tahun 2011, di kota Bandung tercatat 1294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seks pranikah remaja. Berdasarkan data MCR (Mitra Citra Remaja) Kota Bandung tahun 2001- 2011, dari 17776 kasus konsultasi didominasi oleh kasuskasus kesehatan reproduksi (perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, PMS, HIV/AIDS). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri (Ririn, 2009). Dampak negatif dari perilaku seksual pranikah remaja seperti: kehilangan keperawanan dan keperjakaan, tertular dan menularkan penyakit menular seksual, kawin paksa atau pernikahan usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan (DP2KBP3A, 2017). Menurut Sarwono (2013) ada juga dampak negatif secara psikologis berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa.

Banyak Faktor yang mendasari remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah

berasal dari internal atau dari dalam diri individu tersebut dan eksternal atau dari luar individu. Menurut Sarwono (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu religiusitas, kepribadian, pola asuh, lingkungan, adanya kecenderungan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, perubahan perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual dan perbedaan jenis kelamin. Salah satu faktor yaitu kepribadian, kepribadian sendiri dapat berupa harga diri. Mereka menilai diri mereka atau harga diri (*self-esteem*) menjadi salah satu hal yang krusial. Harga diri sendiri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu (Baron dan Byrne, 2010). Harga diri menjadi satu aspek yang penting dan memberi sumbangan besar pada keberhasilan seseorang (Sari, 2009). Azwar (2011) mengatakan bahwa munculnya harga diri membuat remaja tidak mudah ceroboh melakukan tindakan yang dapat merendahkan harga dirinya dan bisa mengontrol dorongan perilaku seksual. Pada penelitian yang dilakukan Rosida (2012) remaja yang memiliki harga diri tinggi, memiliki kecenderungan berperilaku seksual yang rendah daripada remaja yang memiliki harga diri yang rendah.

1.2 Identifikasi Masalah

Perilaku seksual pranikah merupakan permasalahan dan sekaligus fenomena yang kian lazim di dalam masyarakat. Pergeseran norma-norma baik-buruk, benar-salah dalam konteks seksualitas terlihat jelas. Para remaja, perilaku seks pranikah semakin dianggap normatif dan tidak menjadi hal yang

tabu lagi. Beberapa studi mengenai perilaku seks mengungkapkan angka di mana hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda. Melakukan hubungan seksual dapat menimbulkan beberapa resiko, seperti penyebaran penyakit kelamin seperti HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak dikehendaki. Setiap tahun terjadi peningkatan insiden hubungan seksual pra-nikah pada remaja. Pusat data dan Informasi Kemenkes RI menyatakan bahwa 33,3% perempuan dan 34,5% laki-laki pada usia 15-19 tahun mulai pacaran sebelum usia 15 tahun.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011 menyatakan sebanyak 32 % remaja di kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Survey berikutnya di remaja dengan total responden 100 orang yang berpacaran, hasilnya 63% berpegangan tangan, 40 % ciuman, 20% pernah meraba bagian sensitif, 2% pernah melakukan hubungan seksual (DP2KBP3A, 2016). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2008 Kota Bandung dengan angka 54% menjadi angka paling tinggi sudah melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan kota besar lainnya (Arliani, 2013). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per tanggal 15 Agustus 2012, menunjukkan untuk rentang usia 15-19 tahun terdapat 1.134 orang yang menderita AIDS. 2012). Situasi HIV/AIDS di kota Bandung sampai dengan desember 2015 terdapat 3.718 kasus. Angka kejadian HIV di Propinsi Jawa Barat bulan Oktober hingga Desember 2017 di Indonesia menempati urutan keempat

tertinggi yaitu sebanyak 1.611 kasus dari 48.300 kasus, sedangkan untuk AIDS menempati urutan kedua yaitu sebanyak 1.186 kasus dari 9.280 kasus yang dilaporkan (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan analisis situasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di Kabupaten Bandung Barat hingga Juli 2019, terdapat 379 kasus HIV/AIDS dengan 56 kasus baru. Hidayat (2013) menemukan bahwa harga diri berhubungan positif dengan perilaku seksual pada remaja laki-laki, sedangkan pada remaja perempuan terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku seksual. Hasil penelitian Favara (2013) menyimpulkan harga diri berperan penting dalam menjelaskan perilaku seksual remaja dan memberikan pengaruh yang berbeda pada remaja laki-laki dengan remaja perempuan.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk fokus pada masalah yang diangkat yaitu mengenai pengaruh harga diri, sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah dan norma subyektif terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah di Kota Bandung. Sehingga batasan masalah yang diangkat adalah harga diri dan perilaku seksual pranikah.

Rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh harga diri, sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah dan norma subyektif terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah di Kota Bandung?"

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga diri, sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah dan norma subyektif terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah di Kota Bandung.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan remaja di Kota Bandung
- b. Mengidentifikasi kondisi diri remaja di Kota Bandung
- c. Mengidentifikasi pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual pranikah di Kota Bandung
- d. Mengidentifikasi sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah di Kota Bandung
- e. Mengidentifikasi norma subjektif teman dan orang tua mengenai perilaku seksual pranikah remaja di Kota Bandung
- f. Mengidentifikasi harga diri remaja di Kota Bandung
- g. Menganalisis pengaruh pengetahuan dan karakteristik individu meliputi usia dan pendidikan terhadap sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah di Kota Bandung

- h. Menganalisis pengaruh kondisi diri dan karakteristik individu yang meliputi jenis kelamin terhadap harga diri remaja di Kota Bandung
- i. Menganalisis pengaruh sikap remaja terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah di Kota Bandung
- j. Menganalisis pengaruh norma subjektif teman dan orang tua terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah di Kota Bandung
- k. Menganalisis pengaruh harga diri terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah di Kota Bandung

1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya dalam ilmu perilaku dan kesehatan mental yang berhubungan dengan harga diri dan perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi dalam melaksanakan penelitian sejenis tentang pengaruh harga diri terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah.